

POTENSI PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM DI DESA WISATA NGARGORETNO

Hanna Daniati¹

*Politeknik Pariwisata Bandung
hai@stp-bandung.ac.id*

Lien Maulina²

*Politeknik Pariwisata Bandung
lim@stp-bandung.ac.id*

Dede Kuswandi³

*Politeknik Pariwisata Bandung
ded@stp-bandung.ac.id*

Siti Yulia Irani Nugraha⁴

*Politeknik Pariwisata Bandung
siy@stp-bandung.ac.id*

Eka Nuraisah Rosiana⁵

*Politeknik Pariwisata Bandung
ekn@stp-bandung.ac.id*

ABSTRACT

Community participation in a tourist village has a major influence on its development as a tourist attraction. The concept of Ngargoretno Village as an edutourism village requires the active role of the community in advancing and developing the existing natural and human potential, so that tourism activities in the village have a positive impact on the prosperity and progress of the village and society. The research was conducted using qualitative research methods, with data collection using structured interviews with tourism village managers, surrounding communities, village governments and tourists. The results showed that the Tourism Village of Ngargoretno can be categorized as educational tourism, because the attractions in the form of tourism and education at the tourist attraction of the Etawa Goat Farm and Manoreh Red Marble Hill have a high educational content. In addition to attractions in the form of edutourism, aspects of tourism products that are already good are accessibility and ancilleries services, while the amenity aspect, namely tourism supporting facilities, needs to be increased in quantity and pay attention to its condition. The Ngargoretno Village community plays an active role in the management and development of tourist villages. namely the community, forming and joining BUMDes POKDARWIS, as well as LPP. In developing the role of the community, training is also given in managing the tourism village business. The training was carried out in collaboration with the Borobudur Authority Agency (BOB), and Educational Institutions.

Keywords: *community participation, edutourism, tourism village*

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat pada sebuah desa wisata memiliki pengaruh besar pada perkembangan sebagai daya tarik wisata. Konsep Desa Ngargoretno sebagai desa eduwisata memerlukan peran aktif masyarakat dalam memajukan dan mengembangkan potensi alam dan manusia yang ada, sehingga aktivitas pariwisata di desa memberikan dampak yang positif bagi kemakmuran dan kemajuan desa dan masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur kepada pengelola desa wisata, masyarakat sekitar, pemerintah desa dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan Desa Wisata Ngargoretno sudah dapat dikategorikan sebagai wisata edukasi, karena atraksi berupa wisata dan edukasi di daya tarik wisata Peternakan Kambing Etawa dan Bukit Marmer Merah Manoreh memiliki muatan edukasi yang tinggi. Selain atraksi berupa eduwisata, aspek produk wisata yang sudah baik yaitu aksesibilitas dan ancilleries services, sedangkan aspek amenities yaitu fasilitas pendukung pariwisata perlu ditambah kuantitas dan diperhatikan kondisinya. Masyarakat Desa Ngargoretno berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. yaitu masyarakat, membentuk dan gabung dalam BUMDes POKDARWIS, serta LPP. Dalam pengembangan peran masyarakat juga diberikan pelatihan dalam pengelolaan usaha desa wisata. Pelatihan tersebut dilakukan kerjasama dengan Badan Otorita Borobudur (BOB), dan Institusi Pendidikan.

Kata kunci: desa wisata, eduwisata, partisipasi masyarakat

PENDAHULUAN

Smith, 2013 menjelaskan bahwa Eduwisata atau wisata edukasi merupakan suatu kegiatan wisata yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk rekreasi atau liburan dan terdapat aktivitas edukasi atau pendidikan di dalamnya. Tujuan wisata edukasi tidak hanya untuk mendapatkan kepuasan berekreasi, akan tetapi dapat meningkatkan kecerdasan, wawasan, pengetahuan, dan kreativitas bagi para wisatawan. Wisatawan dengan tujuan eduwisata biasanya mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi. (Abubakar, Shneikat, & Oday, 2014). Perpaduan antara pariwisata dan pendidikan telah meningkatkan kinerja industri pariwisata. (Lam, J. M. S., Ariffin, A. A., & Ahmad, 2011). Rico & Loredana, 2009 menyebutkan bahwa Edu-tourism menggambarkan peristiwa di mana orang melakukan perjalanan untuk memperoleh layanan intelektual. Di dunia yang terglobalisasi di mana kehidupan kita sehari-hari menjadi lebih kompetitif, di mana akses dan penawaran layanan pendidikan meningkat dan dimana pengetahuan diberikan melalui berbagai metode dan bentuk.

Model pariwisata berbasis masyarakat dimulai sejak tahun 1970 sebagai respon terhadap dampak negatif dari pariwisata massal. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah menciptakan hubungan dengan komunitas kecil penduduk desa dan pelestarian lingkungan melalui konsep ekowisata serta model manajerial. (Zapta, M., Hall, C., Lindo, P., & Vanderschaeghe, 2011). Partisipasi masyarakat memiliki pengaruh besar pada perkembangan pariwisata di sebuah desa untuk dapat ikut serta dalam menjaga lingkungan dan mengkonservasi alam sekitar kawasan eduwisata. Pariwisata tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi tetapi juga dari aspek lingkungan, sosial dan aspek budaya. (Singgalen, Sasongko, & Wiloso, 2019). Melalui partisipasi masyarakat, pariwisata secara langsung dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan adanya manfaat inilah penerimaan, dukungan, dan toleransi masyarakat terhadap pariwisata akan tumbuh dengan optimal. desa wisata harus memegang komitmen untuk menjalankan prinsip sosial dimana destinasi wisata harus melibatkan masyarakat sekitar sehingga dapat menghidupkan potensi lokal yang ada. Keberlanjutan sebuah destinasi wisata dapat berhasil dilaksanakann dengan didukung oleh partisipasi langsung dari masyarakat.

Keberhasilan sebuah desa wisata adalah menjadikan masyarakat di sekitarnya mampu memajukan desanya dengan memberikan peluang usaha untuk memajukan perekonomian masyarakat, serta melestarikan kebudayaan, adat, dan alam di desa eduwisata. (Susyanti, 2014) menunjukkan pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki sebuah desa dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat sebagai pelaku pariwisata di desa tersebut. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan model partisipasi masyarakat. Dalam dinamika partisipasi, terdapat perbedaan bentuk dan derajat partisipasi masyarakat sesuai dengan konteks lingkungan sosial dan budaya. (Moyo, S., & Tichaawa, 2017). Salah satu desa wisata yang memiliki konsep eduwisata yang berbasis masyarakat yaitu Desa Ngargoretno. Desa Ngargoretno merupakan salah satu desa yang terletak secara administrative terletak di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Wisata edukasi merupakan salah satu upaya pengembangan potensi yang ada di Desa Ngargoretno, baik dari segi masyarakat maupun kondisi lingkungannya. Desa Wisata Ngargoretno menyajikan berbagai atraksi wisata peternakan kambing etawa dan dan bukit marmer di lereng Bukit Menoreh.

Desa Ngargoretno memerlukan peran aktif masyarakat dalam memajukan dan mengembangkan potensi alam dan manusia yang ada, guna menjadikan sebuah desa menjadi destinasi wisata yang berkonsep eduwisata dan mempunyai dampak yang positif bagi kemakmuran dan kemajuan desa dan masyarakat. Pengembangan potensi sebuah desa wisata edukasi melalui partisipasi masyarakat di Desa Wisata Ngargoretno perlu diketahui melalui pengembangan wisata, peran masyarakat, dan pengembangan peran masyarakat

Perlu peran aktif dalam memajukan dan mengembangkan potensi alam dan manusia yang ada, guna menjadikan sebuah desa menjadi destinasi wisata yang berkonsep eduwisata dan mempunyai dampak yang positif bagi kemakmuran dan kemajuan desa dan masyarakat. Pengembangan potensi sebuah desa wisata edukasi melalui partisipasi masyarakat di Desa Wisata Ngargoretno perlu diketahui melalui pengembangan wisata, peran masyarakat, dan pengembangan peran masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Desa Eduwisata Berbasis *Community Based Tourism* Di Desa Ngargoretno”

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngargoretno, Kabupaten Magelang. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Penggunaan metode studi kasus dilakukan karena penelitian berfokus pada latar belakang, interaksi dan kondisi masyarakat tertentu yang memfasilitasi eksplorasi fenomena dalam konteksnya menggunakan berbagai sumber data. (Baxter & Jack, 2008). Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan kondisi yang alamiah yang dapat menghasilkan data kualitatif yaitu data yang lebih menekankan kepada makna.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. wawancara terstruktur dilakukan kepada pengelola desa wisata, masyarakat sekitar, pemerintah desa dan wisatawan. Observasi dilakukan pada atraksi wisata edukasi peternakan kambing etawa dan batu marmer Bukit Manoreh. Dalam menganalisis hasil data yang diperoleh di lapangan, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data. Oleh karena itu, teknik triangulasi dilakukan karena penulis telah mendapatkan data dari berbagai sumber yang cukup

banyak. (Octaviany, Nuruddin, Erviana, & Baharta, 2020). Triangulasi merupakan proses untuk menguji kredibilitas data melalui pengujian data yang didapatkan dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Eduwisata di Desa Wisata Ngargoretno

Desa Ngargoretno merupakan desa yang mempunyai konsep kegiatan wisata yang berpadu dengan kegiatan pembelajaran. Dimana wisatawan dapat melakukan perjalanan wisata dengan tujuan memperoleh pengalaman belajar secara langsung mengenai kegiatan yang ada di desa. Wisata edukasi yang ada di Desa Ngargoretno memiliki potensi yang dapat dikembangkan oleh pemerintah, pengelola wisata, dan didukung sepenuhnya oleh masyarakat desa guna memajukan dan memakmurkan Desa Ngargoretno. Pengembangan wisata edukasi di Desa Wisata Ngargoretno dapat dilihat melalui 4 komponen, yaitu *attraction*, *accessibilities*, *amenities* dan *Ancillary Services*. Atraksi adalah produk utama sebuah daya tarik wisata seperti kekayaan alam, seni budaya dan sejarah, sedangkan aksesibilitas meliputi sarana transportasi, Amenitas yaitu sarana akomodasi seperti hotel, restoran, dan agen perjalanan, sedangkan *Ancillary Services* yaitu organisasi kepariwisataan untuk pelayanan wisata.

Salah satu pengembangan destinasi wisata edukasi di Desa Ngargoretno adalah Daya Tarik Wisata Peternakan Kambing Etawa. Atraksi eduwisata Peternakan Kambing Etawa yang dapat dinikmati oleh wisatawan yaitu: 1) Wisatawan mendapatkan pengetahuan tentang ciri-ciri dari kambing etawa yang memiliki keunikan postur tubuh, berbulu lebat dengan telinga yang memanjang, lemas dan berpelitir, panjang telinganya bisa mencapai 40 cm. Wisatawan juga dapat berinteraksi langsung dengan kambing etawa yaitu dengan kegiatan memberi pakan, serta pemerahan susu kambing. 2) Wisatawan mendapatkan edukasi tentang bagaimana pemerahan susu kambing etawa yang baik sehingga mendapatkan hasil susu kambing yang tidak berbau dan dapat diminum langsung dengan memiliki khasiat yang baik untuk kesehatan tubuh dengan mengandung vitamin A, B, C, dan D serta nutrisi lainnya yang baik untuk kesehatan, serta memiliki rasa yang segar dan nikmat. 3) Wisatawan juga mendapatkan pengetahuan tentang manfaat dari susu kambing etawa dalam ilmu kesehatan, yaitu susu kambing etawa memiliki

sifat anti inflamasi alami, mengandung asam lemak esensial, memperbaiki sistem pencernaan, tidak menyebabkan alergi, bertindak sebagai agen metabolik, kaya kalsium, sebagai nutrisi baik dan alami, dapat mengobati penyakit TBC dan asma, baik untuk ibu hamil dan menyusui, serta dapat menyehatkan kulit. Dengan pengetahuan tersebut wisatawan mendapatkan pengetahuan bahwa Susu kambing etawa dapat dijadikan sebagai obat berbagai macam penyakit.

Adapun rencana pengembangan Daya Tarik Wisata Peternakan Kambing Etawa yang dilakukan oleh pemerintah desa dan pihak pengelola adalah dengan mengembangbiakkan kambing etawa agar jumlahnya bertambah lebih banyak lagi, membuat tempat khusus untuk pemerahan dan pengolahan susu kambing etawa di beberapa lokasi di sekitar peternakan kambing, sehingga wisatawan dapat ikut berperan dalam pengolahan susu tersebut dan wisatawan tidak terfokus di satu tempat pemerahan untuk mengantri pemerahan susu kambing etawa. Rencana lainnya adalah membuat kandang kambing yang lebih bersih dan menarik saat dikunjungi wisatawan, menjaga kebersihan di lingkungan peternakan, serta menyediakan area tempat makan seperti restoran atau *café* yang menyuguhkan sajian kuliner olahan susu kambing etawa yang lengkap dan menarik bagi wisatawan.

Aksesibilitas menuju Desa Wisata Ngargoretno dapat dikategorikan baik. Akses jalan menuju Peternakan Kambing Etawa mudah untuk dijangkau, dengan jalanan aspal yang baik tidak berlubang dan mudah dilalui, sehingga memudahkan wisatawan untuk menuju ke Wisata Peternakan Kambing Etawa. Wisatawan dapat menggunakan kendaraan seperti mobil pribadi, maupun sepeda motor. Kondisi amenities di sekitar Daya Tarik Wisata Peternakan Kambing Etawa, seperti sarana akomodasi, pengelola daya tarik wisata memanfaatkan rumah masyarakat sekitar untuk disewakan kepada wisatawan yaitu berupa homestay. Adapun fasilitas pendukung lainnya seperti ketersediaan toilet umum masih kurang memadai, dimana wisatawan menggunakan fasilitas toilet dengan memanfaatkan toilet pribadi milik warga setempat. Hal ini dikarenakan, pengelola wisata kekurangan dana untuk membuat fasilitas umum seperti toilet. Adapun fasilitas tambahan yang membantu wisatawan mempermudah dalam kegiatan wisata edukasi di Desa Ngargoretno, yaitu dengan adanya lembaga BUMDes yang mengelola kegiatan

wisata edukasi, seperti adanya paket wisata, promosi melalui media social seperti Instagram (dengan nama akun @deswita_ngargoretno), Facebook (dengan nama akun Deswita Nagrgoretno), maupun Website (www.desangargoretno.com). Fasilitas tersebut dapat membantu memberikan informasi mengenai kegiatan produk wisata edukasi yang ada di Desa Ngargoretno, sehingga dapat mencapai target wisatawan untuk dapat berkunjung.

Selain Daya Tarik Wisata Peternakan Kambing Etawa, terdapat juga Daya Tarik Wisata Bukit Marmer Merah Manoreh. Atraksi eduwisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan adalah: 1) Wisatawan mendapatkan pengetahuan tentang bukit marmer yang memiliki ciri khas yang langka, yaitu memiliki serat berwarna merah, yang hanya berada di dua lokasi di dunia, yaitu di Desa Ngargoretno, Indonesia dan Massa Carrara Lunigiana, Tuscany Italia. 2) Wisatawan mendapatkan edukasi tentang kegunaan dari batu marmer, yaitu dapat digunakan di rumah untuk perabotan, komponen komponen bangunan seperti lantai, meja, kamar mandi, jendela. Selain itu Marmer juga dapat digunakan untuk bahan baku pembuatan piala, patung, prasasti, papan nama, vandel dan lain-lain.

Bukit Marmer Merah Manoreh wisatawan disuguhkan dengan taman marmer yang sangat luas, yaitu memiliki luas 70 ha lahan marmer, dengan 50 ha dikembangkan sebagai museum dan taman, sedangkan 20 ha sudah dipakai pelaku usaha pertambangan. Pengelola wisata di Desa Ngargoretno mempertahankan konservasi bukit marmer merah manoreh sebagai daya tarik wisata, hal ini dikarenakan eksploitasi tambang marmer merah dapat merugikan masyarakat desa, karena eksploitasi tersebut dapat mendatangkan bencana alam seperti banjir dan longsor. Sehingga pengelola wisata telah merubah beberapa lokasi pertambangan menjadi atraksi wisata dengan tidak merusak alam, sehingga peran serta masyarakatpun dibutuhkan untuk usaha pengembangan tersebut.

Wisatawan yang datang ke Bukit Marmer Merah Manoreh dapat menikmati puncak bukit *landscape* alam. Selain itu, terdapat juga Goa Purba yang masih berlokasi di kawasan Bukit Marmer Merah Manoreh, para wisatawan dapat mengakses puncak Goa Purba yang memiliki tinggi 2,3 meter, terdapat 287 anak tangga yang dapat dinaiki wisatawan agar dapat sampai ke Goa Purba. Anak tangga

menuju Goa Purba yang tersedia untuk menuju puncak terbuat dari marmer merah yang dibuat oleh warga setempat dengan menyusun potongan-potongan marmer.

Aksesibilitas untuk menuju kawasan Bukit Marmer Merah Manoreh, medannya cukup menantang, wisatawan akan menemukan banyak tikungan, tanjakan, dan turunan. Terdapat pula jalan yang tidak diaspal, sehingga para wisatawan akan mendapatkan sensasi menyusuri jalan setapak dengan menggunakan *Jeep* atau *Shuttle* dengan jalanan yang sempit, berbatu, dan berkelok. Adapun strategi pengembangan Daya Tarik Wisata Bukit Marmer Merah Manoreh yang dilakukan oleh pengelola wisata dan agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yaitu dengan memberikan pelayanan seperti menyediakan paket wisata untuk wisatawan yang ingin berkunjung ke Bukit Marmer Merah Manoreh. Pengelola wisata juga memberikan pengetahuan dan edukasi mengenai Batu Marmer, dimulai dari macam-macam jenis batu marmer, kegunaan batu marmer, dan keistimewaan batu marmer. Selain itu pengelola juga menyediakan tempat untuk wisatawan beristirahat dan menginap dengan memanfaatkan rumah warga sekitar (*homestay*). Bahkan pengelola menyediakan paket *homestay Live In* untuk wisatawan yang ingin merasakan keseharian kehidupan masyarakat Desa Ngargoretno, dan mengenal lebih banyak lagi tentang kebudayaan di Desa Ngargoretno.

2. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Edukasi di Desa Wisata Ngargoretno

Salah satu bentuk pendekatan dalam mendukung pariwisata yang memusatkan perhatian pada masyarakat lokal yaitu dengan Prinsip *Community Based Tourism* (CBT). Kegiatan desa wisata harus mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat lokal, yaitu berupa pemahaman, bantuan, dan tenaga pengelolaan yang dapat mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata yang berbasis masyarakat serta dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal guna memajukan desa dan mensejahterakan kehidupan masyarakat. Hal ini yang diterapkan oleh Desa Ngargoretno sebagai desa wisata yang memiliki dukungan dan partisipasi masyarakat untuk berperan aktif dalam pengembangan desa wisata yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa Ngargoretno sendiri.

Desa Ngargoretno merupakan desa wisata yang memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan dan mendapatkan pengakuan dan dukungan penuh baik oleh pemerintah setempat maupun masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat terlihat dengan adanya komunitas yang berperan aktif dalam pengembangan desa wisata Ngargoretno seperti adanya BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola oleh pemerintah setempat dan berbadan hukum, yang modalnya sebagian besar dimiliki oleh masyarakat sekitar. Sedangkan BUMDes di Desa Ngargoretno adalah bidang usaha desa yang dikelola oleh pemerintah desa, yang memiliki sumber kekayaan milik desa. Tugas BUMDes dalam usaha pengembangan wisata edukasi di Desa Ngargoretno adalah membuat aturan-aturan dalam pengelolaan eduwisata, paket perjalanan eduwisata, pembuatan paket *homestay live in*. melakukan kegiatan pemasaran, mengatur atau mengelola pengunjung, serta pengelolaan keuangan hasil dari paket perjalanan eduwisata di desa Ngargoretno.

Terdapat juga POKDARWIS yaitu Kelompok Sadar Wisata yang menjadi penggerak sadar wisata dan sapta pesona di di destinasi wisata. Sapta pesona pariwisata adalah menciptakan lingkungan wilayah destinasi yang mempunyai 7 indikator, yaitu : aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan. POKDARWIS yang berada di lingkungan Desa Ngargoretno memiliki tugas sebagai penggerak pariwisata dan sebagai motor utama dalam pengembangan pariwisata. Kelompok penggerak pariwisata ini sudah menyadari akan adanya potensi pariwisata, kemudian Pokdarwis melakukan upaya untuk mensosialisasikan kepada masyarakat yaitu melakukan pertemuan dengan perwakilan atau tokoh masyarakat, dan mengutarakan gagasan mengenai potensi-potensi pariwisata yang ada di Desa Ngargoretno dan mengembangkannya menjadi desa wisata, serta menciptakan kondisi Desa Ngargoretno menjadi kondusif sebagai desa wisata dengan memiliki sapta pesona. Selain BUMDES dan POKDARWIS ada juga Masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan usaha ataupun penyedia jasa pariwisata. Peran masyarakat lainnya adalah masyarakat yang diwakili oleh tokoh masyarakat dan juga Lembaga Pemberdayaan Pemuda (LPP) selalu dilibatkan dalam pengambilan kebijakan, yaitu masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan kebijakan terutama dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, masyarakat juga dilibatkan dalam pengelolaan manajemen, seperti manajemen

keuangan dari hasil kegiatan wisata, serta masyarakat juga dilibatkan dalam pengelolaan desa wisata, seperti pengelolaan fasilitas-fasilitas yang ada di kawasan wisata.

Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Desa wisata Ngargoretno seperti pertanian, peternakan, dan budaya yang menimbulkan kebanggaan bagi masyarakatnya. Hal ini dikarenakan potensi wisata yang ada di desa Ngargoretno, merupakan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat, dan patut untuk dibanggakan oleh masyarakat, dan potensi wisata yang ada belum tentu dimiliki oleh daerah lain, seperti daya tarik wisata Bukit Marmer Merah Manoreh, masyarakat Desa Ngargoretno merasakan kebanggaan memiliki bukit marmer merah, karena bukit marmer merah yang terdapat di Desa Ngargoretno, merupakan kekayaan hayati yang tidak dimiliki tempat lain.

Masyarakat dan BUMDes di Desa Wisata Ngargoretno menawarkan paket wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang ingin menikmati perjalanan wisata. Paket wisata yang tersedia berbagai macam, yaitu: paket wisata desa, wisatawan dapat berkunjung ke beberapa daya tarik wisata (Wisata Peternakan Kambing Etawa, Wisata Gula Semut, Wisata Lebah Madu, dan Wisata Kopi dan Teh). Terdapat juga paket wisata budaya, wisatawan dapat berkunjung dan belajar budaya yang ada di Desa Ngargoretno, seperti membuat batik Ngargoretno, membuat anyaman bamboo, memetri wiji (budi pekerti jawa). Paket wisata kuliner local menawarkan wisatawan untuk dapat menikmati berbagai olahan makanan dan minuman khas Desa Ngargoretno, seperti: olahan susu kambing, olahan getuk singkong, olahan gula semut, dan olahan minuman kopi, teh, dan jamu). Paket wisata alam, yaitu menawarkan wisatawan untuk dapat menikmati *jeep* atau *shuttle* untuk menuju lokasi wisata Bukit Marmer Merah Manoreh dan Gunung Tumpeng Manoreh. Selain itu, terdapat juga paket wisata *homestay live in*, dimana wisatawan dapat langsung berinteraksi dengan masyarakat sekitar desa sehingga mendapatkan pengetahuan mengenai budaya masyarakat. Masyarakat mendapatkan manfaat dengan adanya kegiatan wisata di Desa Ngargoretno, yaitu dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dan peluang membuka usaha.

Masyarakat Desa Ngargoretno yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata seperti BUMDes, Pokdarwis, pengelola usaha wisata seperti, restoran atau café,

transportasi, dan akomodasi tentu mendapatkan dampak perekonomian secara langsung dari aktivitas wisata desa. Keberlangsungan aktivitas wisata dapat meningkatkan kualitas hidup yang berhubungan dengan tujuan hidup dan harapan masyarakat menjadi lebih baik, yaitu dengan bertambahnya penghasilan perekonomian masyarakat sehingga kehidupan masyarakat dapat lebih sejahtera. Sedangkan masyarakat yang belum terlibat dalam kegiatan wisata, dapat merasakan manfaat dari pengembangan desa menjadi desa wisata, seperti manfaat adanya fasilitas desa yang umum yang terbangun karena adanya kegiatan wisata, seperti tersedianya akses jalan aspal yang baik dan tidak berlubang dan ketersediaan sarana kebersihan seperti tempat sampah, dan toilet umum.

Sejak awal masyarakat menyetujui berjalannya desa wisata di Desa Ngargoretno dengan memegang komitmen bahwa aktivitas wisata tidak menyebabkan kerusakan lingkungan. Oleh karena pengelola wisata selalu berpesan kepada wisatawan di sela-sela kegiatan wisata, dengan memberikan arahan dan edukasi tentang konsep desa wisata Ngargoretno yang bertujuan pada *suistenable tourism* yaitu pariwisata berkelanjutan, sehingga keberadaan wisatawan di Desa Ngargoretno memberikan dampak positif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Upaya yang dilakukan pengelola desa wisata dalam mendukung pariwisata berkelanjutan yaitu dibangunnya petunjuk tidak membuang sampah sembarangan, pemilihan sampah organik dan non organik, menjaga fasilitas yang tersedia, dan menjaga kelestarian alam yang ada.

Kegiatan wisata di Desa Ngargoretno tidak merubah aktivitas keseharian masyarakat, karena aktivitas yang ditawarkan kepada wisatawan sebagai produk eduwisata, seperti kegiatan membuat batik Ngargoretno, merawat dan pemerah susu kambing etawa, mengolah minuman kopi dan jamu, ternak lebah madu, dan mengolah gula semut merupakan aspek keseharian masyarakat desa. Aktivitas wisata di desa menjadi motivasi sendiri bagi masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan desa wisata karena mereka mendapatkan pengaruh positif dari kegiatan pariwisata seperti keuntungan financial yang mereka rasakan.

Kegiatan wisata di Desa Ngargoretno mampu mengundang wisatawan dari berbagai daerah bahkan wisatawan yang berasal dari mancanegara. Kegiatan wisata di Desa Ngargoretno dapat menimbulkan berkembangnya kegiatan pertukaran

kebudayaan. Pertukaran Budaya adalah pertukaran informasi, di mana informasi tentang budaya masing-masing disampaikan. Pertukaran budaya yang terjadi di Desa Ngargoretno dapat terjadi karena adanya interaksi diantara wisatawan yang berasal dari berbagai daerah. Salah satu atraksi wisata di Desa Ngargoretno yang banyak diminati wisatawan adalah wisata budaya. Seperti kegiatan membuat batik Ngargoretno, kegiatan wisata Memetri Wiji atau Budi Pekerti Jawa, yaitu mempelajari tentang budi pekerti jawa mulai dari bahasa, adat istiadat jawa, dan tata krama jawa.

Budaya yang dimiliki desa Ngargoretno harus tetap terjaga dan dilestarikan. Karena kebudayaan yang dimiliki, merupakan martabat bagi masyarakat Desa Ngargoretno. Martabat kebudayaan merupakan jati diri yang tidak dapat dirubah dan direndahkan oleh siapapun. Oleh karena itu, para wisatawan yang datang ke Desa Ngargoretno diharapkan dapat menghargai budaya dan martabat desa, yaitu dengan sikap toleransi atau sikap menghormati perbedaan kebudayaan lain, menjadikan keberagaman sebagai kebanggaan, serta menjaga kerukunan.

Masyarakat desa, pengelola dan pekerja usaha jasa wisata seperti Pokdarwis, Bumdes, dan pemerintah desa berusaha untuk mengembangkan Desa Wisata Ngargoretno agar menjadi kawasan wisata desa yang memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat desa. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan keuntungan dan manfaat yang diberikan kepada masyarakat, pengelola, dan pengurus wisata Desa Ngargoretno secara adil dan merata sesuai dengan perannya masing-masing dalam kegiatan wisata, sehingga dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat desa.

Pembagian hasil dari kegiatan eduwisata di Desa Ngargoretno memiliki sistem pembagian keuntungan yang timbul dari pengembangan eduwisata desa. Keuntungan yang didapatkan dari aktifitas wisata di Desa Ngargoretno disisihkan dalam beberapa bentuk kegiatan seperti bentuk kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) ataupun berupa pembagian dana. CSR dilakukan oleh BUMDes, Pokdarwis, dan pengelola wisata, dalam kegiatan wisata di Desa Ngargoretno sebagai rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan CSR yang dilakukan yaitu pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk membangun desa/fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat

banyak, khususnya masyarakat yang berada di sekitar daya Tarik wisata yang ada di Desa Ngargoretno. Selain CSR keuntungan yang didapatkan desa dimanfaatkan oleh asosiasi seperti BUMDEEs, Pokdarwis, dan pengelola wisata sesuai dengan perannya masing-masing. Keuntungan desa juga dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha kecil/ menengah yang akan dijalankan oleh masyarakat sekitar.

3. Pengembangan Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Edukasi di Desa Wisata Ngargoretno

Pengembangan masyarakat adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan kepada prinsip keadilan social dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan yang merata. Desa Wisata Ngargoretno memiliki masyarakat yang dapat dikembangkan dalam upaya mengembangkan potensi eduwisata desa serta memberdayakan masyarakat sehingga dapat memajukan desa dan masyarakat mendapatkan keuntungan atau manfaat dari kegiatan wisata.

Upaya untuk mengembangkan peran masyarakat dilakukan melalui peningkatan pemberdayaan masyarakat dengan membekali pengetahuan dan keterampilan sehingga masyarakat memiliki kemampuan dalam melakukan pengelolaan potensi wisata yang dimiliki daerahnya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat memerlukan kerjasama dengan berbagai elemen baik pemerintah maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat atau pihak luar lainnya. Sama halnya yang terjadi dalam proses upaya mengembangkan peran masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngargoretno. Kegiatan pengembangan dilakukan yaitu dengan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan masyarakat serta pihak lain seperti pemerintah (Dinas Pariwisata), dan BOB (Badan Otorita Borobudur).

Kegiatan pengembangan Eduwisata di Desa Wisata Ngargoretno dilakukan atas kerjasama dengan Pemerintah Desa, Bumdes, dan Pokdarwis. Kegiatannya antara lain meningkatkan kemampuan dan peran masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menunjang kegiatan-kegiatan pariwisata seperti sosialisasi, yaitu edukasi kepada masyarakat tentang pembangunan desa wisata dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata. Sosialisasi yang dilakukan di Desa Ngargoretno diberikan melalui acara pertemuan warga atau

kumpul warga. Pemberian sosialisasi ini dipimpin oleh beberapa tokoh yang menginisiasi pembangunan desa wisata seperti Pokdarwis. Selanjutnya yaitu pelatihan masyarakat, yang dilakukan atas kerjasama dengan Badan Otorita Borobudur (BOB). BOB adalah sebuah badan perwakilan pemerintah yang mengelola pariwisata di Zona Otorita Borobudur yaitu membentang dari Selatan Yogyakarta hingga Karimun Jawa. Kerjasama dengan Institusi Pendidikan, dengan memberikan pelatihan-pelatihan edukasi kepada pelaku usaha seperti pengelolaan *homestay*, pelatihan pengembangan dan *packaging* produk kuliner, agar masyarakat dapat mengolah makanan yang berasal dari hasil pertanian atau perkebunan desa.

SIMPULAN

1. Pengembangan Wisata Edukasi di Desa Wisata Ngargoretno

Desa Wisata Ngargoretno sudah dapat dikategorikan sebagai wisata edukasi, karena daya tarik wisata yang dimilikinya, memiliki muatan edukasi yang tinggi. Pengembangan eduwisata di Desa Wisata Ngargoretno terdiri dari 4 aspek produk wisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, ancilleries services dan amenities. Aspek produk wisata yang perlu ditingkatkan adalah amenities, yaitu fasilitas pendukung pariwisata, seperti ketersediaan sarana kebersihan dan sarana ibadah yang perlu ditambah kuantitas dan diperhatikan kondisinya. Rumah makan maupun cafe yang ada untuk melayani kebutuhan makan dan minum wisatawan hanya beroperasi saat desa kedatangan tamu dalam jumlah yang besar. Pengelola desa wisata agar lebih memperhatikan kembali amenities atau fasilitas pendukung kegiatan pariwisata seperti sarana kebersihan, sarana ibadah, dan layanan perbankan seperti anjungan tunai mandiri guna memberikan kemudahan kepada wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata. Fasilitas pendukung kegiatan pariwisata dapat mendorong wisatawan untuk melakukan kunjungan lebih lama di destinasi, sehingga semakin banyak pula pengeluaran wisatawan di destinasi.

2. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Edukasi di Desa Wisata Ngargoretno

Masyarakat Desa Ngargoretno memiliki peran yang tinggi dalam pengelolaan desa wisata, selain menjadi pengelola atraksi wisata, masyarakat pun berperan aktif dalam pengembangan Desa Wisata Ngargoretno seperti tergabung

dalam BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), serta Lembaga Pemberdayaan Pemuda (LPP). Setiap lapisan masyarakat di Desa Wisata Ngargoretno diperkenalkan dan dilibatkan dalam pengelolaan desa wisata. Sehingga seluruh masyarakat memiliki tanggung jawab dan hak yang sama dalam pengelolaan desa wisata, baik pada level manajerial maupun operasional. Keterlibatan masyarakat yang tinggi dapat menciptakan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, aktifitas pertambangan yang masih dilakukan di lokasi Batu Marmer dapat diminimalisasi dengan kegiatan pariwisata, sehingga kerusakan alam dan lingkungan dapat ditanggulangi. Sehingga dapat tercipta pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Edukasi Ngargoretno.

3. Pengembangan Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Edukasi di Desa Wisata Ngargoretno

Kegiatan pengembangan peran masyarakat Desa Wisata Ngargoretno dilakukan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan desa wisata. Kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan antara lain edukasi kepada masyarakat tentang pembangunan desa wisata, mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata, berbagai pelatihan yang dilakukan atas kerjasama dengan Badan Otorita Borobudur (BOB), dan kerjasama dengan Institusi pendidikan, dengan memberikan pelatihan-pelatihan edukasi kepada pelaku usaha seperti pengelolaan *homestay*, dan pelatihan pengembangan dan *packaging* produk kuliner, agar masyarakat dapat mengolah makanan yang berasal dari hasil pertanian atau perkebunan desa. Pengembangan peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata edukasi perlu dilakukan secara masif. Perlu pemahaman dari masyarakat bahwa kebutuhan wisatawan di wisata edukasi adalah pengetahuan dan ilmu yang ingin wisatawan dapatkan saat mereka berwisata di desa wisata edukasi. Sehingga, masyarakat sebagai pelaku usaha jasa wisata, perlu membekali diri dengan ilmu dan pengetahuan yang cukup tentang atraksi yang dimiliki desanya. Selain edukasi tentang atraksi wisata Desa Ngargoretno, pengelola juga perlu menyampaikan konsep *sustainable tourism* saat melayani wisatawan, karena pariwisata berkelanjutan yang ramah pada alam dan lingkungan, dan memerlukan partisipasi aktif masyarakat selaras dengan prinsip aktivitas pariwisata di Desa Wisata Edukasi Ngargoretno.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. M., Shneikat, B. H. T., & Oday, A. (2014). Motivational factors for educational tourism: A case study in Northern Cyprus. *Tourism Management Perspectives, 11*, 58–62. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2014.04.002>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Case study: Implementation for novice researchers. *The Qualitative Report, 13*(4), 544–559.
- Lam, J. M. S., Ariffin, A. A., & Ahmad, A. (2011). Edutourism: Exploring the push–pull factors in selecting a university. *International Journal of Business and Society, 12*(1), 63–78.
- Moyo, S., & Tichaawa, T. M. (2017). Community Involvement and Participation in Tourism Development: a Zimbabwe Study. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, 6*(1): 1-15.
- Octaviany, V., Nuruddin, Erviana, E., & Baharta, E. (2020). Potret Wisata Halal di Indonesia Analisis Kesiapan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Wisata Halal di Kota Bandung Indonesia [ortrait of Halal Tourism in Indonesia Analysis of Stakeholder Readiness in Organizing Halal Tourism in Bandung City, Indonesia]. *Jurnal Ilmiah Pariwisata, 25*(1).
- Rico, M., & Loredana, P. (2009). Rico, M., & Loredana, P. *Higher Tourism Education in English — Where and Why? Tourism Review, 64*(2009), 48–58.
- Singgalen, Y. A., Sasongko, G., & Wiloso, P. G. (2019). Community participation in regional tourism development: a case study in North Halmahera Regency - Indonesia. *Insights into Regional Development, 1*(4), 318–333. [https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4\(3\)](https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4(3))
- Smith, A. (2013). The role of educational tourism in raising academic standards. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, 2*(3), 1–7.
- Susyanti, D. (2014). *Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan*.
- Zapta, M., Hall, C., Lindo, P., & Vanderschaeghe, M. (2011). *Can Community-based Tourism Contribute to Development and Poverty Alleviation ? Lessons from Nicaragua*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13683500.2011.559200>

(www.desangargoretno.com).